

Strategi Pembina Rohis Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang

Wahyu Aditiya

Fakultas Tarbiyah

Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Sidik

Bangka, Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia;

wahyuaditiya1612@gmail.com

Abstrack

The school environment has diversity in religion, mutual respect and respect for fellow human beings, and tolerance between fellow religious people and is not related to their respective creeds. Rohis coaches and school residents play a role in fostering the values of religious moderation within the school environment. This study aims to find out about the strategy of Rohis coaches in implementing the values of religious moderation. Indicators of religious moderation applied in schools as well as influencing factors of Rohis coach's strategy in implementing religious moderation values in the school environment. Research Method is qualitative which is descriptive. The informants in this study were all Rohis coaches at the Pangkalpinang city high school. With data collection techniques using observation, interview, and documentation techniques. Data analysis in research uses data reduction, data presentation, and data verification. The conclusion of this study is, how the strategy of Rohis coaches in implementing the values of religious moderation in Pangkalpinang City High School is through several things, religious studies. Direct educational strategies such as advising, direct dialogue with students, and mandatory guidance from within the school. Educational strategies are indirectly in the form of prohibitions, warnings and punishments to students who make mistakes. And all rohis activities are always inserted with the values of religious moderation. All Rohis trustees have implemented indicators of religious moderation in their respective schools. Supporting factors of the strategy of religious moderation in schools are the policies of the principal, school facilities and teachers who are professionals in their fields. And the inhibiting factors are limited time, infrastructure school, and different levels of willingness of students.

Keywords: (Rohis Coaching Strategy, Religious Moderation Values, Rohis Extracurricular.)

Abstrak

Lingkungan sekolah Menengah memiliki keragaman dalam beragama, saling menghargai dan menghormati sesama manusia, dan toleransi antar sesama umat beragama selagi tidak berhubungan dengan akidah keyakinan masing-masing. Pembina rohis dan warga sekolah berperan penting menumbuhkan nilai-nilai moderasi beragama didalam lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Indikator moderasi beragama yang diterapkan dalam sekolah serta faktor yang mempengaruhi dari strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah. Metode Penelitian adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah seluruh pembina Rohis di sekolah menengah kota Pangkalpinang. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kesimpulan dari penelitian ini adalah, bagaimana strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah menengah kota pangkalpinang yaitu melalui beberapa hal, Kajian keagamaan. Strategi pendidikan secara langsung seperti menasehati, berdialog lansung dengan peserta didik, serta pembina rohis wajib dari internal sekolah. Strategi pendidikan secara tidak langsung berupa larangan, peringatan dan hukuman kepada peserta didik yang melakukan kesalahan. Dan semua kegiatan rohis selalu diselipkan nilai-nilai moderasi beragama. Seluruh pembina Rohis telah menerapkan indikator moderasi beragama disekolah masing-masing. Faktor pendukung dari strategi pembina rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah adalah kebijakan dari kepala sekolah, fasilitas sekolah serta guru yang profesional dalam bidangnya. Dan faktor penghambatnya adalah waktu yang terbatas, sarana prasarana sekolah, serta tingkat kemauan peserta didik yang berbeda-beda.

Kata Kunci: (Strategi Pembina Rohis, Nilai Moderasi Beragama, Ekstrakurikuler Rohis.)

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk, bangsa yang Bhineka Tunggal Ika. Dari Sabang sampai Merauke kaya akan suku, ras dan budaya. Kemajemukan dan keanekaragaman tersebut merupakan anugerah dari tuhan yang maha esa, serta suatu kenyataan yang tidak seorangpun dapat menghapuskannya. Kemajemukan bangsa merupakan suatu modal sosial sekaligus modal dasar yang memiliki nilai tidak

terhingga. Sebagai negara dengan keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Terdapat enam agama yang diakui oleh masyarakat Indonesia serta kepercayaan lokal yang ada. Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangannya tersendiri, khususnya dalam membangun harmonisasi. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tidak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan (disintegrasi).¹

Belakangan ini, Indonesia diramaikan oleh berita seputar Intoleransi agama yang meliputi kekerasan dan diskriminasi agama. Hal ini, tentunya tidak lepas dari peran media sosial, yang menginformasikan hal tersebut setiap waktu. Di Indonesia ada 6 agama yang diakui, yaitu; Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Pada setiap agama-agama tersebut terdapat berbagai macam aliran. Aliran - aliran inilah yang seringkali menimbulkan pro dan kontra bagi masyarakat. Timbulnya pro dan kontra tak lepas dari pengajaran dan doktrinasi dari orang-orang yang dianggap pintar atau orang - orang yang dianggap suci dalam aliran tersebut.

Oleh karena itu perlu adanya upaya preventif dari pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut salah satunya melalui program “Moderasi Beragama”.² Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan praktik dalam kehidupan bersama dengan cara mewujudkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang dan mentaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Islam moderat adalah ajaran agama islam yang *rahmatan lil alaamiin* yang sangat cocok dengan dunia demokrasi ala Indonesia yang lazim disebut dengan Islam nusantara, sehingga islam memiliki kontribusi yang signifikan untuk persatuan bangsa dalam menjaga keutuhan NKRI.³

Lembaga Pendidikan merupakan laboratorium yang paling tepat dalam menanamkan moderasi beragama. Lembaga Pendidikan dapat menumbuhkan pola pikir moderasi beragama kepada seluruh siswa, sehingga calon pemimpin masa depan tersebut memiliki pandangan yang inklusif, toleran, moderat, dan multikultural. Dengan demikian, maka diharapkan tindakan dan sikap eksklusif bahkan kekerasan dengan jubah agama yang bisa merusak kemajemukan bangsa dapat dikurangi atau bahkan dihentikan oleh kader-kader muda terdidik. Pendidikan moderasi diharapkan dapat menjadi instrument edukatif dalam pengenalan, sosialisasi, penyuluhan, dan penyadaran umat terhadap isu-isu keagamaan, kenegaraan dan global. Pendidikan moderasi beragama dapat diajarkan melalui program ekstrakurikuler. Salah satu ekstrakurikuler yang dapat menanamkan nilai moderasi beragama pada siswa ialah ekstrakurikuler rohis.⁴

Ekstrakurikuler rohis merupakan ekskul yang fokus pada pembinaan kerohanian peserta didik, khususnya adalah peserta didik yang beragama Islam. Melalui ekskul Rohis diharapkan pemahaman peserta didik terhadap agamanya semakin mendalam, sehingga berdampak pada perilaku ibadahnya. Lebih dari pada itu, Rohis juga dapat menjadi wadah untuk mengajarkan paham moderasi dalam beragama. Moderasi beragama diupayakan menjadi cara pandang setiap umat beragama demi terciptanya kerukunan dan kedamaian di masyarakat. Rohis memiliki berbagai kegiatan yang berfokus pada kegiatan keagamaan, mulai dari kajian umum, pengajian, bakti sosial, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Kehadiran pembina Rohis memiliki andil yang cukup besar terhadap internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Oleh sebab itu, perlu upaya yang khusus dalam perencanaan kegiatan Rohis, agar paham moderasi beragama bisa terintegrasi dengan baik dalam seluruh kegiatan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut, ada beberapa alasan, mengapa peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah menengah kota Pangkalpinang, yaitu: Pertama, melihat dari banyaknya keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat wilayah Pangkalpinang. Keberagaman yang dimaksud adalah perbedaan agama dan latar belakang budaya yang berbeda diantara mereka. Kedua, Banyaknya kasus pecahnya kerukunan yang mengatasnamakan agama sebagai penyebab terjadinya konflik. Namun tidak dengan wilayah Pangkalpinang, dengan keberagaman yang mereka miliki justru menjadikan mereka semakin kuat dalam menjalin kerukunan antar umat beragama yang dibuktikan dengan adanya gereja (tempat ibadah umat Kristen) dan masjid Agung qubah timah (tempat ibadah umat muslim) yang berdiri bersebelahan di tengah kota Pangkalpinang yang menjadi ikon kerukunan di kota Pangkalpinang. Bahkan kota Pangkalpinang pun di juluki, dengan kota beribu

¹ Slamet Effendy Yusuf, *Islam Negara NU*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2019), hlm. 16.

² Dadang Kahmad dan lu Rusliana, *Menjadi Guru PAI Moderat*, (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), hlm. 2.

³ M. Ritaudin Sidi, ‘Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung’, *TAPIS*, 13, (2017), hlm. 48.

⁴ Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul Bakri, ‘Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan’, *Jurnal Multidisciplinary Studies*, Vol. 5, No. 2, (2021), hlm. 427.

senyuman. Dijuluki kota beribu senyuman karena, orang pangkalpinang ramah tamah dan murah senyum. Selain itu kota beribu senyuman juga memiliki makna lain yaitu singkatan dari sejahtera, nyaman, unggul, dan makmur, atau bahasa kerennya disebut *city of thousand smile*.

Ketiga, peneliti ingin melakukan penelitian di sekolah menengah kota Pangkalpinang karena Rohis merupakan organisasi yang membantu peserta didik untuk mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan di sekolah. Sebagaimana diketahui bahwa jam pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah umum itu terbatas. Hanya sekitar dua jam, dalam satu minggu sekali. Oleh karena itu perlu adanya kegiatan Rohis untuk menunjang dan meningkatkan ilmu pengetahuan tentang keislaman peserta didik.

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu (1) Bagaimana strategi pembina rohis dalam menerapkan strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang. (2) Bagaimana indikator moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah kota Pangkalpinang. (3) Bagaimana faktor yang mempengaruhi strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang. Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembina rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Indikator moderasi beragama pada kegiatan Rohis dan faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵ Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, teknik yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu (1) observasi, (2) wawancara, (3) dokumentasi. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Tahapan analisis data yang peneliti lakukan melalui tahapan *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁶ Untuk menguji keabsahan data yang didapatkan, teknik yang dilakukan peneliti menggunakan teknik *triangulasi sumber*.

B. PEMBAHASAN

1. Strategi Pembina Rohis

Strategi Pembina Rohis adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh seseorang yang ditunjuk sebagai Pembina rohis sehingga tercapainya tujuan Rohis yang diharapkan. Pola tersebut berisikan tujuan kegiatan Rohis, siapa yang terlibat dalam kegiatan Rohis, isi kegiatan Rohis, program kerja kegiatan rohis, serta sarana dan prasarana penunjang kegiatan Rohis. Ahmad Marimba dalam Rianawati mengemukakan bahwa strategi guru dalam melakukan pembinaan⁷ yaitu pendidikan secara langsung dan secara tidak langsung

Pendidikan secara langsung yaitu pendidikan yang mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan. Dengan cara mempergunakan petunjuk, nasihat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya, berupa: (1) Menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa. (2) Anjuran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. (3) Dialog/Hiwar atau pembinaan dengan pendekatan secara personal. (4) Kompetensi persaingan yang meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. (5) Melakukan pembiasaan suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: 1) Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. 2) Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. 3) Hukuman, apabila larangan telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh peserta didik.

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 15

⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013). hlm 246

⁷ Rianawati, *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), hlm. 213.

2. Moderasi Beragama

Moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat atau sumbu (*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus-menerus yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, dalam istilah moderasi beragama harus dipahami bahwa yang dimoderasi bukan agamanya, melainkan cara kita beragama. Hal ini karena agama sudah pasti moderat. Hanya saja ketika agama membumi, lalu menjadi sesuatu yang dipahami oleh manusia yang terbatas dan relatif. Agama kemudian melahirkan aneka ragam pemahaman dan penafsiran. Oleh karena itu, moderasi beragama merupakan keniscayaan untuk menghindari penafsiran yang berlebihan dan paham keagamaan yang ekstrem, baik ekstrem kanan maupun kiri.⁸

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama di Indonesia yang sangat terlihat adalah umat Islam. Pengertian Moderasi beragama dalam konteks umat Islam kemudian disebut Islam *Wasathiyah*. Kondisi moderasi beragama di Indonesia saat ini sudah mapan dengan adanya Islam *Wasathiyah*. Artinya, dalam memahami agama tidak banyak masyarakat Indonesia yang ekstrem kanan ataupun yang ekstrem kiri.⁹

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang atau pemikiran dalam beragama secara moderat (tengah) yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem ke kanan radikal (terlalu kaku) harus mempertahankan keyakinan sendiri tanpa menghargai pemahaman orang lain, maupun ekstrem kiri (*Liberalis*) terlalu bebas (meremehkan agama atau terlalu menggampangkan urusan agama).

Berikut adalah indikator moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohis di sekolah menengah kota Pangkalpinang Indikator moderasi beragama ada empat hal, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal. Keempat indikator ini dapat digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia, dan seberapa besar kerentanan yang dimiliki. Kerentanan tersebut perlu dikenali supaya kita bisa memahami dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melakukan penguatan moderasi beragama.

- 1) Komitmen Kebangsaan : Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama karena, seperti sering disampaikan Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin, dalam perspektif moderasi beragama, mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.
- 2) Toleransi: Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, serta menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima perbedaan serta berpikir positif. Toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, serta lemah lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima perbedaan serta berpikir positif. Sebagai sebuah sikap dalam menghadapi perbedaan, toleransi menjadi pondasi

⁸ Sumarto, 'Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI', Jurnal Pendidikan Guru, 03, No. 01, (2021), hlm. 23.

⁹ Andika Putra dkk., 'Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama', Jurnal Riset Agama, Vol. 1 (2021), hlm. 218.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 20.

terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya bisa berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya dan kemudian menerima pendapat orang lain.

- 3) Anti-Kekerasan: Radikalisme atau Kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apapun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.
- 4) Akomodatif terhadap budaya lokal: Akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.¹¹

3. Faktor-faktor Pendukung Pembina Rohis dalam Menerapkan Nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang

Ada dua Faktor yaitu faktor pendukung dan penghambat yang dalam menerapkan nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang. Faktor Pendukung yaitu Sarana prasarana sekolah, Kualitas guru dan kekompakan berikut penjelasannya:

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang tidak bisa dibiarkan begitu saja karena sarana dan prasarana dapat mendorong keinginan siswa untuk belajar lebih baik dan lebih menyenangkan serta sarana prasarana juga dapat membuat untuk siswa lebih mudah memahami pelajaran. Sarana dan prasarana pembelajaran fisik sekolah, yaitu gedung sekolah, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, Masjid, kantor dan bahan dan infrastruktur lainnya yang mungkin akan memotivasi siswa untuk belajar. Guru yang profesional ialah pendidik yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan.¹² Sikap saling mendukung dan saling membantu sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan pembinaan, terutama kekompakan pada segenap guru, kepala sekolah dan elemen yang terkait, karena mereka adalah cermin dan komando dari segala kegiatan.

Kemudian faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang yaitu tingkat kemauan siswa, keberadaan media sosial dan minimnya budaya literasi. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah harus diiringi dengan kesadaran akan kemauan siswa terkait. Terkadang siswa suka bermalas-malasan dan banyak alasan terkait kegiatan yang diterapkan oleh sekolah apalagi jika pembinaan shalat dhuha merupakan kegiatan yang tidak wajar atau tidak biasa dilaksanakan di setiap sekolah, maka peserta didik akan malas atau bermain-main ketika hendak melaksanakannya.

Era globalisasi saat ini teknologi semakin maju, tidak dapat dipungkiri hadirnya internet semakin dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kegiatan komunikasi, pendidikan dan bisnis. Tidak dapat

¹¹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42-45.

¹² Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, Dan Reformasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 16.

dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial. Padahal dalam masa perkembangannya, di sekolah remaja berusaha mencari identitasnya dengan bergaul bersama teman sebayanya.¹³

Budaya literasi adalah suatu bentuk hal yang perlu dilakukan dan diterapkan oleh guru disekolah dengan harapan menambah wawasan peserta didik, serta mampu berfikir ilmiah. Dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama ini, literasi sangatlah penting. Jika budaya literasi melemah. Maka, dalam penguatan nilai moderasi beragama ini berpengaruh pada masa depan peserta didik yang kurangnya wawasan serta tidak ada daya dalam mengolah informasi yang tepat untuk diambil dan yang tidak.¹⁴

4. Berbagai Bukti Menguatnya Moderasi Beragama Melalui Berbagai Kegiatan Di Sekolah

Penelitian yang dilakukan Oleh Anis Ardina Sari, Skripsi yang berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong*”, yang dilakukan pada tahun 2022, Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong itu dapat diketahui bahwa dalam nilai-nilai moderasi beragama di SD Negeri 47 Rejang Lebong dapat dilakukan dengan dilaksanakannya bersikap adil dalam menghargai perbedaan agama, bertindak untuk tidak mengganggu hak orang lain, menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasikan kebudayaan lokal dan tradisi. Kemudian strategi yang digunakan yaitu menanamkan nilai rasa menghargai perasaan orang lain kepada siswa, menanamkan nilai untuk tidak membedakan dalam berteman. Penanaman nilai-nilai tersebut diupayakan dengan metode nasehat, metode pendekatan, metode diskusi, dan metode kerja kelompok. Faktor pendukung yaitu pihak sekolah, kerja sama antar orang tua dan guru, kerja sama dengan guru bidang studi lain. Sedangkan faktor penghambat yaitu lingkungan yang kurang baik. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Anis Ardina Sari dengan Penelitian yang dilakukan peneliti adalah Subjek dan Objek yang digunakan, sedangkan persamaannya adalah sama-sama meneliti dan ingin mengetahui tentang strategi dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.¹⁵

Berikutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin dengan judul “*Penguatan Moderasi Beragama pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok*”. Yang dilakukan pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang bagaimana strategi penguatan moderasi beragama di SMAN 6 Depok, bagaimana perilaku dan pemahaman siswa khususnya para aktivis ekstrakurikuler rohis terhadap moderasi beragama di SMAN 6 Depok, bagaimana implementasi dan implikasi moderasi beragama khususnya pada aktivis rohis di SMAN 6 Depok. Perbedaan yang dilakukan oleh Jamaluddin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan Jamaluddin ini membahas mengenai strategi pembinaan rutin dari kepala sekolah, guna untuk menyadarkan peserta didik akan keberagaman sebagai sebuah kehendak tuhan yang tidak dapat dihilangkan sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah bagaimana strategi yang dilaksanakan oleh Pembina rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohis, adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang Moderasi beragama pada kegiatan ekstrakurikuler rohani islam (ROHIS).¹⁶

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Nur Fahmi dengan judul “*Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya terhadap Sikap Sosial Siswa di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas*”. Penelitian yang dilakukan oleh Ikhsan Nur Fahmi, ini mendeskripsikan dan menganalisis tentang internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen dengan fokus penelitian yakni bagaimana bentuk, proses, dan strategi internalisasi nilai-nilai moderasi Islam dalam pembelajaran PAI, serta bagaimana implikasinya terhadap sikap sosial siswa. Perbedaan yang dilakukan oleh Ikhsan Nur Fahmi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian yang

¹³ Winda Fronika, Jurnal: *Media Sosial terhadap Sikap Remaja*, Jurusan Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

¹⁴ Azmi Rizky Anisa, dkk., ‘Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia’, Jurnal Kependidikan, 01 (2021), 9.

¹⁵ Sari, “Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong.”

¹⁶ Jamaluddin, ‘Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok’, Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam 2022, hlm. 3.

dilakukan oleh Ikhsan Nur Fahmi membahas mengenai Internalisasi nilai moderasi islam dalam pembelajaran PAI baik itu melalui kegiatan pembelajaran PAI di dalam kelas, melalui kegiatan keagamaan, ataupun yang lainnya dan dampaknya kepada sikap sosial siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh pembina rohis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta objek yang peneliti gunakan adalah kegiatan atau program kerja yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler Rohis. Adapun, persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai moderasi beragama serta dampak dari melaksanakan hal tersebut untuk peserta didik.¹⁷

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama dan strategi penerapan Pendidikan moderasi beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib serta menganalisis relevansi konsep moderasi beragama Emha Ainun Nadjib terhadap Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasan Mutawakkil dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Hasan menunjukkan pemikiran atau perspektif Emha Ainun Nadjib tentang nilai-nilai pendidikan moderasi beragama yang mengarah pada sikap menjunjung tinggi toleransi sesama umat beragama serta kasih sayang terhadap sesama dan tidak merasa benar sendiri juga tidak mudah menyalahkan orang lain, serta objek dalam penelitian ini sangat berbeda karena berbicara tentang perspektif Emha Ainun Nadjib mengenai toleransi antar umat beragama sedangkan dalam penelitian peneliti menjelaskan tentang Strategi pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan objek yang digunakan yaitu kegiatan ekstrakurikuler Rohis. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan moderasi beragama sehingga menghasilkan *output* sikap menjunjung tinggi toleransi sesama umat beragama serta kasih sayang terhadap sesama dan tidak merasa benar sendiri juga tidak mudah menyalahkan orang lain yang berbeda dengannya dan persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.¹⁸

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Ikhfak Nurfahmi dengan Judul “*Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SMK Karsa Mulya Palangka Raya*”. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama; 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan moderasi beragama. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, upaya yang dilakukan guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama adalah dengan melakukan pembinaan di dalam maupun di luar kelas dengan menggunakan strategi dan metode. Perbedaan yang dilakukan oleh Ikhfak Nurfahmi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah penelitian yang dilakukan oleh Ikhfak Nurfahmi membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama melalui pembinaan strategi dan metode di dalam dan diluar kelas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menjelaskan tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh pembina rohis dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta objek yang peneliti gunakan adalah kegiatan atau program kerja yang dilaksanakan pada ekstrakurikuler Rohis Adapun, persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama disekolah.¹⁹

5. Temuan di Lapangan:

Strategi pembina rohis yang *pertama* adalah pendidikan secara langsung bisa berupa melalui kegiatan kajian umum seperti yang diungkapkan oleh ibu Yeni, S.Pd.I. selaku pembina Rohis SMAN 1 Pangkalpinang: Pertama saya memilih orang yang mengisi kajian di SMA biasanya di pilih dari LPI (lembaga pimpinan insani) jadi memang betul disortir siapa yang mengisi kajian yang ada di SMA 1, yang memiliki pemahaman yang

¹⁷ Ikhsan Nur Fahmi, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas’, Tesis Program Studi Pasca Sarjana IAIN Purwokerto, 2021, hlm. 6.

¹⁸ Mochamad Hasan Mutawakkil, ‘Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib’, Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020, hlm. 20.

¹⁹ Ikhfak Nurfahmi, ‘Upaya Guru Pai Dalam Pembinaan Moderasi Beragama Di Smk Karsa Mulya Palangka Raya’, Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya, 2021, hlm. 6.

moderat dan ilmu yang luas mengenai agama islam.²⁰ Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Junaidi, S.Ag selaku pembina Rohis SMKN 5 Pangkalpinang :

Setiap minggu ada kegiatan ceramah agama yang diisi oleh perwakilan kelas dan dikordinir oleh anggota Rohis. Jadi yang ceramah tersebut adalah anak-anak dan yang bertanggung jawab adalah anggota Rohis, adapun isi tema kajian yang dibawa itu berbeda-beda setiap pertemuan.²¹

Hal lain juga di sampaikan oleh ibu Isriati, S.Pd, selaku pembina Rohis SMAN 4 Pangkalpinang :

Biasanya saya memberikan arahan berupa kajian-kajian agama kepada peserta didik baik dari guru yang ada didalam sekolah maupun pihak dari luar sekolah yang memiliki paham moderat. Saya juga memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam beragama dan bersosial, selama itu tidak melanggar alquran dan hadis.²²

Dialog / Hiwar , pembinaan yang dilakukan dengan pendekatan secara personal merupakan langkah yang dilakukan guru dengan mendekati peserta didik secara individu dengan memberikan bantuan solusi atas permasalahan yang dihadapi siswa dan bimbingan moral kepada masing-masing individu. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Yeni, S.Pd.I selaku Pembina Rohis SMAN 1 Pangkalpinang:

Terkadang saya mengajak anak-anak untuk berdiskusi/berdialog (membahas terkait situasi yang masih hangat dibicarakan dan tentunya tetap mengedepankan nilai-nilai moderat didalamnya).²³

Strategi yang selanjutnya yaitu yang menjadi penanggung jawab pada ekstrakurikuler Rohis adalah guru agama yang berada disekolah tersebut, bukan dari pihak luar sekolah, sesuai dengan himbauan dari Kemenag bahwa kemenag menekankan kepada seluruh sekolah menengah di kota pangkalpinang, agar yang menjadi penanggung jawab, pelatih atau yang mengurus anggota Rohis harus dari guru yang berada di internal masing-masing, hal tersebut merupakan salah satu langkah untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sesuai dengan lingkungan yang ada di sekolah masing-masing, sekaligus mengantisipasi peserta didik dari paham-paham yang tidak moderat, atau intoleran, sebagai mana yang diungkapkan oleh bapak Andi Murdiansyah, S.Pd.

Dari Kemenag pernah memberikan himbauan kalau bisa untuk yang menjadi pembina, pelatih atau yang bertanggung jawab di Rohis itu adalah guru-guru dan pihak yang ada disekolah masing-masing tersebut. Sehingga meminimalisir paham-paham yang tidak kita inginkan seperti terlalu ekstrem atau terlalu bebas dalam beragama.²⁴

Senada dengan itu ibu Nazlah selaku pembina Rohis SMAN 3 Pangkalpinang mengatakan :

Kami disekolah SMAN 3 Pangkalpinang yang menjadi pembina, pengajar, penanggung jawab dan pelatih di ekstrakurikuler Rohis adalah guru-guru yang ada di internal sekolah kami, seperti di hari kamis ada pelatihan kaligrafi yang diajar oleh guru TU sekolah.²⁵

Strategi ketiga yang digunakan oleh pembina Rohis adalah Memberi nasihat atau memotivasi kepada peserta didik yaitu memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman, motivasi berguna untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar secara sadar dan sengaja timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan, Hal ini sama dengan yang di katakan oleh beliau bapak Andi Murdiansyah Pembina Rohis SMKN 2 Pangkalpinang beliau mengatakan :

Strategi pertama yang saya gunakan adalah memberi nasihat kepada peserta didik untuk selalu saling menghormati serta menghargai agama dan keyakinan orang lain. Meskipun kita tau bahwa mayoritas orang indonesia itu adalah agama islam, tetapi dalam ajaran islam kita dilarang untuk merasa paling benar, saling menghormati, dan tidak mencela agama lain dalam hal apapun itu.²⁶

²⁰ Yeni, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 6 November 2023

²¹ Junaidi , Pembina Rohis SMK Negeri 5 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 13 November 2023

²² Isriati , Pembina Rohis SMA Negeri 4 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang, 8 November 2023

²³ Yeni, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 6 November 2023

²⁴ Andi Murdiansyah, Pembina Rohis SMK Negeri 2 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 9 November 2023

²⁵ Nazlah, Pembina Rohis SMA Negeri 3 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 15 November 2023

²⁶ Andi Murdiansyah, Pembina Rohis SMK Negeri 2 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 9 November 2023

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Yeni selaku Pembina Rohis SMAN 1 Pangkalpinang beliau mengatakan :

Saya selalu memberikan motivasi kepada anak-anak rohis agar jangan khawatir ketika dia mengikuti rohis akan tertinggal dengan siswa lain, merasa sia-sia, membuang-buang waktu dan lain-lain, bahwa rata-rata anak yang mengikuti rohis alhamdulillah tercapai segala cita-citanya yang dia impikan seperti lulus ujian SBMPTN, diterima di kampus-kampus yang memang dia inginkan sebelumnya.

Jadi kesimpulannya adalah pembina Rohis memang betul-betul membina dan membimbing anggota Rohis dengan sungguh-sungguh. Melalui pendekatan secara langsung, seperti berdialog langsung, teladan, pembiasaan seperti mengajar mengaji dan kegiatan rutin, serta hal-hal yang lainnya, pembina Rohis selalu berusaha untuk menyesuaikan diri kepada peserta didiknya ketika dibutuhkan, bisa menjadi teman, guru dan orang tua bagi anggota Rohis dan peserta didik yang ada di Sekolah Menengah Kota Pangkalpinang.

Pendidikan secara tidak langsung yaitu strategi yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: ²⁷ Larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak M. Syamsir, S. Ag selaku pembina Rohis SMKN 1 Pangkalpinang mengungkapkan bahwa:

Saya mengajak peserta didik untuk tidak mengusik aktivitas agama lain, dalam segi aktivitas apapun.

Kemudian mengajak peserta didik untuk tidak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ibu Yeni, S.Pd.I

*Pengawasan pembina Rohis dan para guru yang ada disekolah untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak kita inginkan seperti kasus bullying, perkelahian antar peserta didik dan lain sebagainya.*²⁸

Hukuman, Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Andi Murdiansyah, S.Pd :

Ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan setelah adanya larangan dari pembina akan di hukum, hukuman sebisa mungkin harus bisa diminimalisir jangan sampai menggunakan kekerasan fisik, mungkin bisa dengan melakukan pembinaan secara langsung, dan kalau pun untuk hukuman bukan hukuman fisik tetapi lebih menyentuh kepada hatinya, seperti contoh mengaji sampai brp ayat dll.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Yeni, S.Pd.I selaku pembina Rohis SMAN 1 Pangkalpinang:

*Saya selalu memberikan peringatan/pembinaan dan hukuman kepada anak-anak rohis ketika mereka melakukan kesalahan seperti berpacaran, ada 2 pembinaan yang saya gunakan dalam memberikan peringatan kepada anggota rohis ada secara umum yaitu diberikan pengarahan secara menyeluruh kepada anggota rohis yang melakukan kesalahan dan secara khusus di panggil anak yang bersangkutan tersebut untuk dilakukan pembinaan secara pribadi/khusus.*²⁹

Hal ini sesuai dengan wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Yadi Fajri selaku pembina Rohis MAN 1 Pangkalpinang beliau mengatakan :

*“Salah satu rogram Rohis adalah Kultum atau tausiyah singkat satu minggu sekali atau dua kali, jadi pada saat setelah selesai kegiatan tausiyah singkat, jikalau ada anggota atau siswa yang melakukan kesalahan atau pelanggaran akan di tegur, di hukum, dan dibimbing langsung oleh pembina Rohis”*³⁰

Jadi kesimpulannya meskipun tidak ada pedoman khusus berupa silabus atau kurikulum yang membahas tentang moderasi beragama dari departemen agama. Tetapi dalam penerapannya seluruh pembina Rohis yang ada di Sekolah Menengah kota Pangkalpinang, sudah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik pada setiap kegiatan yang ada di sekolah masing-masing.

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa indikator Moderasi Beragama ada empat hal, yaitu: 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti-kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

²⁷ Rianawati, Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak, (Pontianak: TOP Indonesia, 2017), hlm. 213.

²⁸ Yeni, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang., 6 November 2023

²⁹ Yeni, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang., 6 November 2023

³⁰ Yadi Fajri, Pembina ROHIS MAN 1 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 26 Juli 2023

Keempat indikator ditemukan dan disaksikan terjadi di sekolah. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh ibu yeni, S.Pd.I

Pemberian materi tambahan mengenai betapa pentingnya cinta tanah air dan sikap nasionalis salah satu contoh : sebagai warga negara indonesia seluruhnya wajib untuk mencoblos, karena satu suara kita sangat menentukan untuk arah kedepan suatu bangsa.³¹

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Nazlah, S.Pd.I selaku pembina Rohis di SMAN 3 Pangkalpinang :

Cinta tanah air/Nasionalisme :dalam segala sesuatu hal tentu gurunya harus memberikan contoh / Usawah, contoh ketika upacara kita contohkan sikap yang baik dan benar itu seperti apa, dengan hikmat, diam dan tidak mengobrol, menghayati dengan seksama ketika sedang upacara.³²

Senada dengan itu bapak Andi memiliki caranya sendiri dalam menanamkan nilai komitmen kebangsaan

Rutin menanamkan nilai nasionalisme kepada peserta didik, setiap jam 10 anak-anak diwajibkan bernyanyi lagu Indonesia Raya secara bersama-sama, baik itu pelajaran agama dan pelajaran lainnya. pokoknya jam 10 itu mereka harus bernyanyi lagu Indonesia Raya. dimana, lagu Indonesia Raya itu memiliki makna yang sangat luar biasa, ada makna nilai ketuhan, ada nilai-nilai ibadahnya. kalau direnungi tiap kalimat itu sangat luar biasa nilai-nilainya.³³

Jadi kesimpulannya adalah seluruh kegiatan yang ada di sekolah menengah kota pangkalpinang, sudah menerapkan nilai komitmen kebangsaan yang tinggi, itu semua dibuktikan dengan bagaimana cara pembina Rohis dalam menerapkan cinta tanah air serta sikap nasionalis terhadap peserta didik, seperti tidak boleh berbicara ketika sedang upacara, berdiri ketika lagu kebangsaan berkumandang dan tanggung jawab ketika melakukan kesalahan.

Untuk indikator toleransi berikut hasil wawancara yang didapat dari bapak Fajeri Muazzin, S.Si, selaku pembina Rohis SMAN 2 Pangkalpinang:

Saya memberikan sebuah nasihat kepada peserta didik agar selalu saling menghargai walaupun berbeda agama dengan temannya. Dan alhamdulillah mereka berhasil menerapkan sikap saling menghargai kepada teman yang berbeda agama. Contohnya dapat terlihat dari perilaku mereka. Ketika ada perayaan hari besar agama nonmuslim mereka menghormatinya. Contoh lainnya dapat terlihat ketika peserta didik muslim menjalankan ibadah sholat dzuhur. Ketika waktu sholat dzuhur, peserta didik nonmuslim dengan senang hatinya mengabsen teman-teman yang beragama muslim.³⁴

Hal lain juga disampaikan oleh ibu Isriati, S. Pd., selaku pembina Rohis SMAN 4 Pangkalpinang:

Setiap kegiatan islam tanpa terkecuali peserta non muslim boleh ikut. Ketika kita Rohis pada hari jumat mereka juga ada Rokris (Rohani Kristen).

Senada dengan penjelasan-penjelasan di atas, Ria Disita, S. Pd, selaku pembina Rohis SMK BAKTI Pangkalpinang:

Dengan memberikan ajakan untuk selalu saling menghargai dan menghormati dan sekolah ini memiliki toleransi sangat baik. Bahkan ada yang non muslim mengingatkan temannya yang muslim untuk menjalankan ibadah sholat zuhur.³⁵

Jadi kesimpulannya adalah seluruh sekolah menengah yang ada di kota pangkalpinang selalu mengutamakan budaya toleransi baik antar agama maupun sesama agama, selama tidak menyangkut masalah aqidah. Peserta didik tidak membedakan agama, budaya, suku, ras dan siapapun mereka, pembina rohis selalu mengajarkan tentang arti menghargai, menghormati sesama umat manusia, sehingga tercipta suasana yang rukun, damai, toleransi, dan kebersamaan yang tinggi antar peserta didik.

Radikalisme atau Kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara

³¹ Yeni, Pembina Rohis SMA Negeri 1 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang., 6 November 2023

³² Nazlah, Pembina Rohis SMA Negeri 3 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang., 15 November 2023

³³ Andi Murdiansyah, Pembina Rohis SMK Negeri 2 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang., 9 November 2023

³⁴ Fajeri Muazzin, Pembina Rohis SMA Negeri 2 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang, 7 November 2023.

³⁵ Ria Disita, Pembina Rohis SMK BAKTI Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang, 13 November 2023.

kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.³⁶ Radikalisme dalam ruang lingkup sekolah berarti kekerasan yang dilakukan di dalam ruang lingkup sekolah baik berupa verbal maupun non verbal. Ada berbagai macam cara dalam menangani kekerasan antar peserta didik baik itu kekerasan fisik maupun non fisik. Sebagaimana dijelaskan oleh bapak Junaidi, S.Ag. selaku pembina Rohis SMKN 5 Pangkalpinang:

*Cara mencegahnya dengan selalu mengingatkan bagaimana cara menghindari perbuatan keji dan mungkar. Menjunjung tinggi adab, sopan, tidak mudah membenci kepada teman. Selalu menamkan arti kesabaran.*³⁷

Hal lain juga disampaikan oleh bapak M. Syamsir S.Ag selaku pembina Rohis SMKN 1 Pangkalpinang :

*Cara saya dalam mencegah anti-kekerasan yang terjadi kepada peserta didik adalah mengajak mereka untuk mengikuti workshop anti kekerasan. Narasumbernya mulai dari polisi, camat, lurah hingga tentara. Workshop ini dilakukan secara rutin yang bertujuan untuk menghindari perilaku bullying atau perselisihan di lingkungan sekolah.*³⁸

Hal unik lain juga disampaikan oleh Bapak Andi Murdiansyah, S.Pd selaku pembina Rohis SMKN 2 Pangkalpinang :

*Jadi Rohis ini seperti penjara suci/lembaga pemyarakatan yang menangani anak-anak nakal. tetapi bukan berarti Rohis ini isinya anak-anak yang bermasalah semuanya, ketika ada peserta didik yang bermasalah diwajibkan bagi dia untuk mengikuti eskul Rohis, jadi anak tersebut harus selalu mengikuti segala kegiatan Rohis dan cara agar guru bisa tau anak tersebut mengikuti kegiatan atau tidak yaitu dengan disediakan absen setiap pertemuannya/ misi presensi, absen sidik jari yang mengawasinya juga dibantu oleh guru BK atau wali kelas peserta didik tersebut.*³⁹

Jadi kesimpulannya adalah seluruh sekolah menengah yang ada di kota Pangkalpinang, mempunyai strategi masing-masing dalam mencegah kekerasan baik verbal maupun non verbal yang terjadi disekolahnya masing-masing.

Praktek serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana mereka bersedia menerima praktek amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Dra. Ameilia Indrawati selaku pembina Rohis SMKN 4 Pangkalpinang:

*Sejauh ini budaya yang ada di sekolah SMKN 4 Pangkalpinang ini tidak ada yang negatif, dan kami selalu menerima dan juga mendukung budaya lokal yang ada di bangka belitung ini dengan baik, adapun budaya lokal itu seperti Nganggung, Dambus, Peringatan Isra Mi'raj, Khataman Qur'an, Maulid nabi, dan lomba hias telur seroja.*⁴⁰

Senada dengan hal tersebut seperti yang telah dikatakan oleh ibu Isriati selaku pembina Rohis SMAN 4 Pangkalpinang :

*Jika budaya lokal itu sangat baik, seperti budaya lokal itu akan menjalin hubungan ukhuwah islamiyah kearah yang sangat baik, mempererat ukuwah, maka saya akan menerapkan. Seperti budaya nganggung, budaya isro miraj, maulid nabi, hadroh, dambus. Dan lain-lain.*⁴¹

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh bapak M. Syamsir selaku pembina Rohis SMKN 1

Kegiatan Maulid kita nganggung, non muslim juga ikut, tapi ikut itu ketika acara makan-makan saja. namun pada saat tausiyah bacaan doa-doa peserta didik non muslim tidak ikut. Saya juga tidak memaksakan mau ikut atau gak, karena itu ajaran agama kita, Isro Miraj, Lomba hias telur seroja, Khataman Qur'an. Serta ada juga kegiatan Natalan, Pasca dll sekolah tidak melarangnya cuman untuk

³⁶ Ibid., hlm. 44.

³⁷ Junaidi, Pembina Rohis SMK Negeri 5 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 13 November 2023

³⁸ Fajeri Muazzin, Pembina Rohis SMA Negeri 2 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 7 November 2023

³⁹ Andi Murdiansyah, Pembina Rohis SMK Negeri 2 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 9 November 2023

⁴⁰ Ameilia Indrawati, Pembina Rohis SMK Negeri 4 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 13 November 2023

⁴¹ Isriati, Pembina Rohis SMA Negeri 4 Pangkalpinang, Wawancara, Pangkalpinang, 8 November 2023

*peserta didik juga tidak boleh untuk mengikuti kegiatan tersebut karena itu sudah termasuk ranah keyakinan antar masing-masing.*⁴²

Hal lain juga dikatakan oleh ibu Ria disita selaku pembina Rohis SMK BAKTI Pangkalpinang :

*Penerapan budaya lokal yang ada di sekolah Bakti Pangkalpinang ini sudah lumayan banyak ada PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti Isra Miraj, Maulid Nabi dan disitu juga Nganggung, karena disekolah ini mayoritas orang no muslim yang beragama Konghucu, jadi setiap Perayaan Imlek (Kongian) ada pertunjukkan Barongsai tarian dan nyanyian-nyanyian cina, serta sembahyang Cina, hal itu tetap kita hargai dan hormati tetapi kita tidak boleh mengikutinya karena sudah menyangkut aqidah dan praktek agama non muslim.*⁴³

Jadi kesimpulannya seluruh sekolah menengah yang ada di kota pangkalpinang selalu menerima dan menerapkan budaya lokal yang ada di Bangka Belitung, seperti contoh budaya Nganggung yaitu budaya membawa makanan ke masjid atau ke tempat pelaksanaan kegiatan untuk acara-acara keagamaan, yang dibawa menggunakan dulang dan dimakan secara bersama-sama, yang mengandung simbol keragaman dan kebersamaan.

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan data yang telah disajikan oleh peneliti, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Strategi yang digunakan oleh pembina Rohis dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama adalah, Berdialog dan berdiskusi seperti dengan memberi nasehat atau motivasi kepada peserta didik untuk memerintah atau melarang dan menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman, motivasi berguna untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar secara sadar dan sengaja timbul keinginan dan kemampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembina rohis juga melakukan pendidikan secara tidak langsung. Artinya pembina Rohis melakukan bimbingan yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan bagi peserta didik dan anggota Rohis salah satunya menggunakan cara hukuman. Kemudian pembina rohis juga memberikan larangan untuk tidak melaksanakan atau melakukan kegiatan yang merugikan orang lainm memberikan koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pembina rohis juga memberikan hukuman, tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya, Hukuman dilaksanakan apabila larangan yang diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Seluruh kegiatan yang ada di sekolah menengah kota pangkalpinang, sudah menerapkan nilai komitmen kebangsaan yang tinggi, itu semua dibuktikan dengan bagaimana cara pembina Rohis dalam menerapkan cinta tanah air serta sikap nasionalis terhadap peserta didik, seperti tidak boleh berbicara ketika sedang upacara, berdiri ketika lagu kebangsaan berkumandang dan tanggung jawab ketika melakukan kesalahan. Seluruh sekolah menengah yang ada di kota pangkalpinang selalu mengutamakan budaya toleransi baik antar agama maupun sesama agama, selama tidak menyangkut masalah aqidah. Peserta didik tidak membeda-bedakan agama, budaya, suku, ras dan siapapun mereka, pembina rohis selalu mengajarkan tentang arti menghargai, menghormati sesama umat manusia, sehingga tercipta suasana yang rukun, damai, toleransi, dan kebersamaan yang tinggi antar peserta didik. Jadi kesimpulannya adalah seluruh sekolah menengah yang ada di kota Pangkalpinang, mempunyai strategi masing-masing dalam mencegah kekerasan baik verbal maupun non verbal yang terjadi disekolahnya masing-masing. Seluruh sekolah menengah yang ada di kota pangkalpinang selalu menerima dan menerapkan budaya lokal yang ada di Bangka Belitung, seperti contoh budaya Nganggung yaitu budaya membawa makanan ke masjid atau ke tempat pelaksanaan kegiatan untuk acara-acara keagamaan, yang dibawa menggunakan dulang dan dimakan secara bersama-sama, yang mengandung simbol keragaman dan kebersamaan.

⁴² M. Syamsir, Pembina Rohis SMK Negeri 1 Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 13 November 2023

⁴³ Ria Disita, Pembina Rohis SMK BAKTI Pangkalpinang, *Wawancara*, Pangkalpinang,. 13 November 2023

Faktor yang mempengaruhi kegiatan Rohis ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang mendukung kegiatan Rohis diantaranya : Kebijakan dari kepala sekolah. Kepala Sekolah sangat mendukung penuh segala kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis, tidak hanya mendukung beliau juga memfasilitasi dan *mensupportnya* dengan dana. Kualitas guru yang profesional, banyak guru-guru di sekolah menengah kota pangkalpinang yang profesional dalam bidangnya masing-masing, khususnya dalam bidang agama. Serta, Sarana prasarana. Sarana prasarana yang memadai sangat mendukung bagi berjalannya suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis peserta didik di sekolah menengah kota pangkalpinang.

Faktor yang menghambat kegiatan ekstrakurikuler Rohis seperti waktu, karena waktu kegiatan Rohis ini sangat terbatas biasanya dilaksanakan satu minggu sekali, untuk harinya menyesuaikan sekolah masing-masing. Juga faktor fasilitas yang terbatas, seperti musholah yang terbatas, sehingga membuat peserta didik yang jamaah tidak dapat seluruhnya, kipas angin, fasilitas ibadah yang sering hilang di musholah. Kemudian, faktor tingkat kemauan peserta didik yang kurang, untuk ikut ekstrakurikuler Rohis ataupun mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh Rohis sekolah menengah kota pangkalpinang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, Azmi Rizky, dkk. "Pengaruh Kurangnya Literasi Serta Kemampuan Dalam Berpikir Kritis Yang Masih Rendah Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kependidikan* 01 (2021): 9.
- B Uno, Hamzah. *Profesi Kependidikan, Problem, Solusi, Dan Reformasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Bakri, Dinar Bela Ayu Naj'ma dan Syamsul. "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan." *Jurnal Multidisciplinary Studies* Vol. 5, No (2021): 427.
- Fahmi, Ikhsan Nur. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Siswa Di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas," 2021.
- Jamaluddin. "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Di SMAN 6 Depok," 2022.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. "Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib." Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Nurfahmi, Ikhfak. "UPAYA GURU PAI DALAM PEMBINAAN MODERASI BERAGAMA DI SMK KARSA MULYA PALANGKA RAYA." *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya*, 2021.
- Putra, Andika dkk. "Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama." *Jurnal Riset Agama* Vol. 1 (2021).
- Rianawati. *Kerjasama Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak*. Pontianak: TOP Indonesia, 2017.
- Rusliana, Dadang Kahmad dan lu. *Menjadi Guru PAI Moderat*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Saifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Sari, Anis Ardina. "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SD Negeri 47 Rejang Lebong." *Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP*, 2022.
- Sidi, M. Ritaudin. "Promosi Islam Moderat Menurut Ketum (MUI) Lampung Dan Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung." *TAPIS* 13 (2017): 48.
- Slamet Effendy Yusuf. *Islam Negara NU*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2019.
- Sugiyono, Dr. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," 2013.
- Sumarto. "Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI." *Jurnal Pendidikan Guru* 03, No. 01 (2021).
- Wilis, Werdiningsih dan R, and estu Yulia Hidayatul Umah. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Di Sekolah Melalui Ekstrakurikuler Rohis." *Jurnal Agama*, 2022, 148.